

SHODOU SEBAGAI BENTUK PENYAMPAIAN EKSPRESI MELALUI TULISAN

Indah Nur Istiqomah¹,
Irawati Agustine²
Robihim³

¹Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Email: dadanrobihim@gmail.com

Abstrak

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan konsep yang ada pada shodou dalam 5 tahun terakhir, serta bentuk penyampaian ekspresinya. Shodou sendiri merupakan seni kaligrafi asal Jepang yang menggunakan kertas, kuas dan tinta sebagai alat utamanya. Shodou memiliki banyak ragam tulisannya seperti Tensho (篆書 とう) Reisho (隸書 Kaisho (楷書) Gyousho (行書) Sousho (草書) dan yang paling terbaru adalah Fudemoji, yang merupakan simbol kebebasan dalam menulis shodou. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kepustakaan serta dengan mewawancarai sumber yang terkait. Hasil dari penelitian ini adalah media penulisan tidak hanya diatas kertas melainkan diberbagai media lainnya, seperti dinding, gelas, kipas, tas dan payung. Serta bentuk penyampaian ekspresinya tidak terbatas, dan cara penyampaian ekspresinya tergantung dari bagaimana shodouka tersebut membuat hasil karyanya.

Kata kunci: Shodou, Ekspresi, Tulisan

I. Pendahuluan

Jepang dikenal sebagai negara dengan kemajuan teknologinya yang pesat, hal ini tak menjadi alasan bagi Jepang untuk meninggalkan budaya serta tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Selain terkenal dengan pertumbuhan teknologi yang baik serta ekonomi yang memadai, Jepang sangat melestarikan warisan budayanya seperti *Ikebana* (生け花), *Karuta* (骨牌), *Odori* (踊り), *Origami* (折り紙) serta *Shodou* (書道).

Warisan budaya tersebut tentunya memiliki daya tariknya masing-masing untuk diketahui dan dipelajari, akan tetapi dari sekian banyak kesenian yang masih ada hingga saat ini, salah satu kesenian yang paling menarik untuk dipelajari adalah kesenian dalam menulis indah. Kesenian ini dikenal dengan *Shodou* (書道)

Penelitian seni sendiri, sudah dilakukan dan telah mengalami banyak perubahan salah satunya *Shodou*. Menurut Sumiko Knudsen (2018:8), berikut penelitian yang relevan dengan penelitiab penulis.

“Shodou, is a specialized art of writing Japanese characters using a brush and black ink. It has causes a similiarities with Western Calligraphy, but Shodou is considered more of an art form, because each character has a special meaning and because of the wide range of available character”.

Sedangkan menurut Kunii (2018:8) *Shodou* memberi cara untuk melepaskan diri dari keterikatan. *“Zen beck on us to unleash the unlimited creative power within our heart, for it is not bound to any single language or culture”*

Zen mengisyaratkan kita untuk melepaskan kekuatan kreatifitas tidak terbatas dari dalam hati kita, yang dimana hal itu tidak memiliki ikatan terhadap bahasa dan budaya manapun. Shodou merupakan seni yang digunakan sebagai bentuk penyampaian pilihan ekspresi melalui tulisan oleh penulisnya, sehingga dalam perkembangannya ekspresi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam Shodou. Menurut penulis sendiri, setiap Shodouka memiliki gaya penulisannya masing-masing. Karena Shodou sendiri merupakan kesenian yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan serta ekspresi, sehingga secara tidak langsung tiap hasil karyanya memiliki maknanya masing-masing. Maka tiap Shodouka pasti memiliki gayanya masing-masing dalam menulis Shodou.

Ketika seorang Shodouka menulis kanji tersenyum atau tertawa (笑) yang menandakan dia sedang dalam keadaan senang dengan kondisi atau perasaannya yang sekarang. Atau ketika seorang Shodouka menulis kanji sedih (悲) dengan hiasan yang serba gelap yang mungkin menandakan perasaannya saat sedang atau saat akan menulis kanji tersebut beliau sedang sedih. Tapi tentu saja hal itu tidak bisa menjadi tolak ukur yang mutlak untuk mengetahui bagaimana perasaannya saat itu. Kemungkinan kanji yang mereka tulis pada saat itu adalah kanji yang paling mereka kuasai dan yang ingin mereka tunjukkan kepada orang lain.

Shodou di Jepang sudah diajarkan sejak sekolah dasar, hingga Sekolah menengah pertama. Akan tetapi untuk sekolah menengah atas Shodou hanya sebagai mata pelajaran pilihan. Shodou merupakan kaligrafi Jepang yang sudah ada sejak zaman Nara, pada awalnya kanji Jepang ini merupakan pengaruh dari budaya China, akan tetapi karena kanji China menjadi tidak sesuai dengan grammar dalam bahasa Jepang, sehingga mereka pun membuat Kanjinya tetap seperti itu hanya saja di baca menggunakan grammar bahasa Jepang (Sumiko Knudsen:14). Shodou terus menerus mengalami perkembangan dalam konsep penulisannya itu sendiri, seperti bentuk tulisan Karayou yang merupakan bentuk tulisan Jepang yang masih dipengaruhi oleh tulisan kanji China, serta Wayou yang merupakan tulisan modifikasi dari Kanji China yang ditulis dengan cara Feminim dan halus yang merupakan tulisan asli Jepang, hingga Fudemoji yang bentuk penulisannya tidak mengikuti aturan yang ada. Gaya penulisan Fudemoji ini sangat populer belakangan ini, karena terlihat lebih menarik dan memiliki banyak ragam bentuk dalam penulisannya.

Sejak awal kemunculannya pada zaman Nara, kanji sudah mulai dipelajari dan mulai diJepangkan sehingga mulai terbentuk kanji Jepang. Kemudian pada zaman Heian bangkitlah puncak kekaisaran di bidang sastra dan puisi yang dipimpin oleh Kaisar Sutoku. Zaman ini sudah mulai banyak melahirkan para penyair serta penulis yang terus menerus membuat karyanya seperti karya yang dibuat oleh Murasaki Shikibu yang berjudul Genji Monogatari hingga menjadi novel tertua didunia. Mula kemunculan Shodou ada banyak gaya penulisannya yang mengalami perubahan dari yang masih meniru Kanji China hingga gaya penulisan yang tidak mengikuti kaidah penulisan yang benar. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kanji dan Shodou di Jepang dan Mbentuk penyampaian ekspresi di dalam Shodou. 3. Mengetahui perkembangan konsep penulisan Shodou dalam 5 tahun terakhir.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis, dengan pijakan *content analyze*, yaitu meneliti suatu konten atau isi dari suatu sumber data kemudian dideskripsikan berdasarkan data-data yang muncul pada konten tersebut. Adapun data yang diperoleh dilakukann dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, yaitu penulisan kanji *shodou*, selanjutnya dikonfirmasi dengan naras umber dengan mewawancarai untuk diperoleh validitasnya. Data yang diperoleh dari perpustakaan

Universitas Darma Persada serta beberapa jurnal, buku, e-book, serta website dari internet yang berkaitan dengan topik pembahasan yang dibahas oleh penulis. Data-data tersebut selanjutnya penulis kumpulkan, kemudian dipilih data yang berkaitan dalam hal ini berkaitan dengan shodou, selanjutnya dilakukan pemilahan untuk data yang benar-benar berkaitan. Setelah itu baru ditentukan data mana yang akan dijadikan penelitian. Selain melakukan hal tersebut, agar validitas data lebih teruji dan akurat, maka dilakukan juga mewawancarai bersama nara sumber langsung yaitu Nakaguchi Maki dan Tsunome Noriko sebagai narasumber Native. Setelah diperoleh beberapa keterangan yang akan mendukung data maka verifikasi untuk kebasahan data penelitian yang sudah ditentukan. Selanjutnya studi kepustakaan sebagai cara untuk memperoleh informasi mengenai kaligrafi Jepang, informasi-informasi ini mendukung data agar dapat menjadi data yang tepat sebagai data penelitian.

III. Hasil Penelitian

Bab ini penulis akan memaparkan mengenai bentuk penyampaian ekspresi yang ada pada shodou. Dalam shodou terdapat beberapa gaya tulis yang berbedabeda, dan memiliki daya tariknya masing-masing. Salah satunya yang paling menarik untuk dibahas adalah gaya tulis fudemoji. Gaya tulis fudemoji cukup populer di negara asalnya yaitu di Jepang. Gaya tulis ini menarik karena gaya tulis ini menyimbolkan kebebasan dalam menulis shodou yang terkenal dengan katai imeji.

3.1 Perkembangan Kanji di Jepang

Sistem komunikasi melalui tulisan sudah dimulai sejak zaman dahulu kala melalui sistem pictographs yang berasal dari China, dan terus berlanjut hingga saat ini. Pictograph yang berkembang di China masih terus digunakan sebagai cara berkomunikasi melalui tulisan menggunakan kuas, pena maupun alat elektronik terbaru. Cara menulis menggunakan sebuah kuas dalam keadaan tertentu juga digunakan dengan cara yang berekspresi dan artistik. Perbedaan utama yang terdapat dalam sistem menulis yang ada di China dan Jepang adalah, di Jepang menggunakan 3 huruf utama yaitu hiragana, katakana dan kanji. Sedangkan di China sendiri hanya memiliki 1 huruf utama yang masih digunakan hingga saat ini, yaitu kanji China. Kanji Jepang berasal dari “Ideogram from Han” yang berarti “Kata dari China” idiom ini berasal dari Dinasti Han di China (207 SM-220M). Pada masa ini Jepang sudah mengembangkan bahasa yang digunakan dalam berbicara. Pada saat huruf-huruf baru masuk ke Jepang, Jepang membedakan cara membaca *Kunyomi* dan *Onyomi*. Yaitu, cara membaca yang mempertahankan bahasa China dan cara baca Jepang yang menggunakan huruf China.

Periode Heian di Jepang terjadi pada abad (749-1185M). Jepang membedakan cara menulis bagi pria dan wanita. Pada masa itu, *shosho* melahirkan huruf baru yang disebut hiragana, dan cara tulis ini biasanya disebut juga sebagai gaya penulisan wanita. Sedangkan, katakana merupakan hasil dari perkembangan gaya tulis kaisho, oleh karena itu katakana lebih terlihat berbentuk persegi. Selama periode Heian semua dokumen resmi oleh pemerintah, pendeta, budha semua ditulis menggunakan huruf kaisho. Perbedaan cara menulis bagi pria dan wanita ini terus berlangsung hingga akhir periode Muramachi(1333-1573M). Gaya tulis shosou, hiragana, kanji dan katakana digunakan dalam bahasa Jepang. Akan tetapi katakana sekarang digunakan sebagai huruf yang ditulis jika menggunakan bahasa serapan asing yang masuk ke Jepang. Sedangkan hiragana tetap menjadi huruf yang digunakan sebagai pendamping kanji maupun kata-kata asli bahasa Jepang.

Sejak abad ke-2 para pelajar kanji China sudah menggolongkan 6 kategori karakter kanji yang sesuai dengan kebutuhan, diantaranya sebagai berikut:

Dikenal juga dengan nama *shoukeimoji* merupakan gambaran kasar tentang objek yang mewakili huruf yang dibuat menjadi kanji.

Gambar 3.1 *Pictograph*



Sumber: (<https://ameblo.jp/sasaokawaseikw/entry-11330193472.html>)

b) *Ideographs*

Dikenal juga dengan nama *Shijimoji* yang merupakan perwakilan abstrak dari sebuah angka ataupun penunjuk jalan. Seperti pada kanji (上、下、三、二)

c) *Compound Ideographs*

Dikenal juga dengan nama *Kaiimoji* yang merupakan sebuah gabungan 2 kanji Pictographs atau lebih. 2 kanji tersebut menunjukkan sebuah ide atau sebuah hubungan yang ada pada kanji tersebut.

Gambar 3.2 *Kaiimoji*



Sumber: (<https://ameblo.jp/sasaokawaseikw/entry-11330193472.html>)

d) *The Phonetic Ideographic*

Dikenal juga sebagai *keiseimoji*, kanji ini sudah termasuk sekitar 85 persen dari keseluruhan kanji dan terbentuk dari 2 bagian utama. Yaitu, pada bagian pertama mengindikasikan mengenai arti atau maksud dari kanji tersebut yang mengindikasikan mengenai pelafalannya dalam bahasa China. Dalam hal ini bisa memungkinkan atau tidak memungkinkan untuk menyediakan petunjuk dalam bahasa Jepang. Dalam banyak kasus, para pembacanya tidak dapat menebak maksud dalam kalimat yang dimaksud tersebut.

e) *Derivative Character*

Dikenal juga sebagai *tenchuumoji*, merupakan sebuah karakter yang dimana makna yang terdapat dari huruf tersebut memiliki makna yang berbeda dari yang seharusnya. Sehingga penggunaannya seperti terkesan hanya meminjam kanji tersebut untuk digunakan pada sebuah pengucapan.

f) *Phonetic Loan Characters*

Dikenal juga sebagai *kashamoji* yang dimana kanji tersebut artinya diabaikan tapi hanya meminjam pengejaan dari kanji tersebut. Dalam bahasa Jepang ada pengejaan seperti

abad ke-5. Pada saat itu Jepang masih belum memiliki sistem penulisan, serta rakyat biasa tidak memiliki alasan untuk mempelajari ribuan kanji pada masa itu. Pada awalnya hanya beberapa kanji yang dibawa ke Jepang, yang dimana kanji tersebut juga bisa digunakan untuk mengekspresikan bahasa Jepang.

Shodou dan kanji merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Walaupun, ketika seorang *shodouka* menulis *shodou* menggunakan huruf lain seperti hiragana dan katakana, tetapi kedua huruf kana tersebut merupakan huruf yang terlahir dari kanji itu sendiri. Sejak dulu kanji selalu mengalami perubahan agar bisa sesuai penggunaannya oleh masyarakat Jepang pada saat ini. *Shodou* merupakan salah satu kesenian tradisional asal Jepang yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Dalam proses perkembangan gaya menulis *shodou*, sudah banyak gaya menulis lain yang lahir sebagai bentuk penyederhanaan dalam sistem penulisan kanji sebelumnya. Sebut saja yang masih digunakan saat menulis *shodou* adalah gaya tulis *sousho*, *kaishou* dan *gyousho*. Gaya tersebut memiliki gaya tariknya masing-masing, misalnya *sousho*, gaya tulis ini juga disebut sebagai gaya tulis rumput. Sebab dalam penulisannya hanya menggunakan satu kali tarikan fude dan juga hampir menggabungkan tiap kata yang sedang ditulis. Hanya saja gaya tulis ini sulit untuk dibaca ataupun dipahami dengan baik bagi orang yang belum benar-benar mengerti *shodou*. Kemudian ada gaya sama seperti seni yang lain, pada saat ini *shodou* sudah mulai populer karena cara penyampaian ekspresi yang dilakukan para *shodouka* tersebut. *Fudemoji* saat ini sudah menjadi bagian dari sebuah gabungan antara seni lukis dan seni tulis. Pada awalnya penulis berfikir bahwa gaya tulis *fudemoji* ini merupakan hasil karya tulis *shodou* yang mendapat pengaruh dari barat. Akan tetapi melalui wawancara yang penulis lakukan pada Nakaguchi Maki sensei, beliau menyatakan bahwa kedua hal tersebut berbeda. Walaupun memiliki kesamaan sebagai seni tulis tetap ada perbedaannya.

Selama beberapa waktu belakangan ini perubahan gaya tulis *shodou* ini cukup populer di Jepang. Banyak juga *shodouka* yang berlomba-lomba untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui *shodou*. dan banyak juga orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki minat pada *shodou* menjadi tertarik semenjak gaya tulis *fudemoji* ini lahir.

Gaya tulis *fudemoji* ini benar-benar memiliki banyak peminatnya, tapi bukan berarti gaya tulis lain tidak memiliki peminatnya. Selain gaya tulis *fudemoji*, ada banyak gaya tulis lain seperti *kaisho* dan *gyousho* yang menggabungkan gaya tulis tersebut dengan lukisan. Sehingga hasil akhir dari karya tersebut juga memiliki nilai atau daya tarik tambahan. Melalui wawancara dengan Noriko Sensei, beliau mengatakan bahwa perpaduan dua jenis kesenian bisa membuat orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki minat terhadap hal tersebut menjadi tertarik. Sehingga ini bisa menjadi salah satu cara untuk menyebarkan kebudayaan lama pada generasi baru dengan cara yang baru, dan bisa menjadi lebih menarik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, beliau mengatakan bahwa meskipun terdapat perubahan gaya menulis pada *shodou* pada saat ini. Selama *shodou* tetap ada sebagai bentuk untuk menyampaikan ekspresi maka tidak masalah. Sulit untuk menyampaikan perasaan kepada banyak orang melalui satu hasil karya yang sama, sehingga dalam membuat karyanya terkadang beliau menanyakan kembali mengenai hal tersebut. Sulit untuk mendapatkan hasil karya yang sama pada suatu hasil karya, walaupun tujuan kita hanya untuk mencontoh hasil karya tersebut. Tentu saja hasil yang didapat tidak mungkin sama, karena tiap orang memiliki gaya tulisnya masing-masing, dan sebuah karya bukanlah lebih baik jika itu berasal dari diri sendiri. Melalui *shodou* banyak cara untuk mengungkapkan perasaan, serta para *Shodouka* juga memiliki cara mereka sendiri untuk mengekspresikan

perasaan mereka. Sehingga hasil akhir karya *shodou* pasti akan memiliki banyak ekspresi atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

IV. KESIMPULAN

Shadou adalah seni kaligrafi asal Jepang yang sudah ada sejak abad ke-5 dan masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Shodou terus menerus berkembang untuk mengikuti perubahan zaman. Kesenian tradisional ini telah mengalami perubahan serta perkembangan pada setiap aspeknya, seperti pada alat-alatnya, gaya penulisannya serta media penulisannya. Semua aspek tersebut mengalami perubahan serta perbaikan agar bisa lebih dicintai oleh masyarakat luas.

Bentuk penyampaian ekspresi pada shodou itu sangat banyak dan sangat luas caranya. Tapi saat ingin menyampaikan ekspresinya kepada orang lain, katakata yang sering dijumpai dan mudah dipahami adalah pilihan terbaik untuk digunakan. Shodou adalah tempat untuk menyampaikan ekspresi melalui tulisan, akan tetapi gaya tulis /udemoji adalah bagian dari shodou yang sangat cocok digunakan sebagai bentuk penyampaian ekspresi kepada orang lain.

Pada *shodou* setiap *shodouka* memiliki cara mereka sendiri untuk menyampaikan perasaannya melalui hasil karya yang telah mereka buat. Akan tetapi salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan untuk memahami sebuah ekspresi pada hasil karya shodou tersebut adalah dengan merasakan gairah dan semangat serta perasaan dari pembuatnya.

Media penyampaian ekspresi pada shodou sudah tidak terbatas pada sebuah kertas dan tinta hitam saja. Saat ini ada berbagai macam media yang digunakan sebagai bentuk penyampaian ekspresi. Selain itu bentuk media yang selain diatas kertas ini juga dapat membuat shodou lebih dikenal oleh masyarakat luas karena menjadi lebih mudah untuk dijumpai. Setelah penulis meneliti mengenai shodou penulis memahami bagaimana bentuk perkembangan shodou yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini. Penulis juga menjadi lebih mengenal shodou dari sejarahnya, gaya tulisannya serta alat-alat penunjang yang digunakan untuk menulis shodou, baik.

V. REFERENSI

- Gunn, Robert W. 2001 *Journal of Religion and Health*, Vol. 40, No. I, Spring 2001
- Hanniek, Ummy. 2005. *Shodou sebagai Kesenian Tradisional Jepang*. Universitas Darma Persada.
- Kawashima, Yutaka. 2001. *Kh KE n-xHOMELULI KA*. Japan: Oubunsha. Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta, BPFE.
- Shozo Sato. 2013. *Shodou the Quiet Art of Japanese Zen Calligraphy*. Tokyo, Rutland, Vermont, Singapore: TUTTLE Publishing.
- Sumiko Knudsen. 2018. *Japanese Calligraphy Shodou*. Denmark: Books on Demand.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Takezaki Kunii. 2014. *An Introduction to Japanese Kanji Calligraphy*. Tokyo, Rutland, Vermont, Singapore: TUTTLE Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Penerbit Angkasa.
- Tsunoi Hiroshi dkk. 2011. *Shodou*. Tokyo Printing Publisher Kyoiku Shuppan.
- Wahyuni, Citra Dinar. 2019. *Minat Mahasiswa Sastra Jepang Di Unsada Terhadap Kaligrafi Jepang (Shodou)*. Universitas Darma Persada.

- Wawancara Noriko Tsuname, dilaksanakan melalui Zoom Meeting Convergence pada Rabu, 05 Mei 2021, pada pukul 13.04
- Nakaguchi Maki, dilaksanakan melalui Line Call pada hari Sabtu, 8 Mei 2021, pada pukul 13.22

Internet <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-ekspresi/> (Diakses pada 15 Maret 2021)

